

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia praktik-praktik kecurangan yang terjadi mulai dari kecurangan kecil hingga kecurangan yang sangat kompleks telah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa jenis praktik kecurangan yang sering terjadi setiap tahun di beberapa daerah Indonesia, salah satunya tindakan korupsi. Korupsi adalah masalah besar bagi banyak organisasi saat ini, kasus penipuan yang semakin meluas yang terjadi saat ini telah mengharuskan banyak pihak untuk menemukan metode yang efektif untuk mendeteksi penipuan.

Menurut Hanif dan Odiatma (2017) ada beberapa persoalan yang menjadi penyebab meluasnya kejahatan korupsi di Indonesia. Pertama, karena melemahnya nilai-nilai sosial, kepentingan pribadi menjadi lebih utama dibanding kepentingan umum, kepemilikan benda secara individual menjadi etika pribadi yang melandasi perilaku sosial sebagian besar orang. Kedua, tidak ada transparansi dan tanggung gugat sistem integritas publik. Birokrasi pelayanan publik justru digunakan oleh pejabat publik untuk mengejar ambisi politik pribadi, semata-mata demi promosi jabatan dan kenaikan pangkat.

Ditengah banyaknya skandal akuntansi yang membuat profesionalitas akuntansi dipertanyakan, etika dan kejujuran menjadi primadona yang sulit dicari. Citra profesi akuntansi dan perilaku etis akuntan terjun bebas menuju sumur terdalam. Instansi pemerintah Indonesia juga tak luput dari praktik kecurangan keuangan. Dengan melakukan *whistleblowing*, maka hal ini dapat mencegah pelanggaran akuntansi juga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat yang nantinya dapat memberikan suatu informasi yang dibutuhkan. Menurut Hwang *et al* (2008) *whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi (mantan karyawan atau karyawan) secara ilegal, praktik-praktik tidak bermoral atau tidak sah dibawah kendali pemberi kerja mereka, kepada orang atau pihak lain yang mampu mempengaruhi tindakan mereka.

Orang yang melakukan tindakan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. *Whistleblower* atau yang dikenal dengan istilah peniup peluit adalah pegawai/karyawan yang berani melaporkan adanya penyimpangan yang terjadi didalam suatu instansi. Motif seseorang membuat laporan atau sebagai *whistleblower* dapat bermacam-macam, mulai dari motif itikad baik menyelamatkan organisasi, faktor pribadi, faktor lingkungan atau hal lainnya (Semendawai *et al*, 2011). Berlangsungnya kecurangan terorganisir yang dapat merusak kehidupan publik perlu disadari bagi seseorang *whistleblower*. Sebab beberapa efek buruk dapat turut dirasakan oleh publik, jika skandal tersebut tak segera diungkap seperti penegakan hukum tak berjalan, pemasukan negara terkorupsi, atau efek buruk bagi publik lainnya.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) membuat peraturan berjudul Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *whistleblowing system* (Septianti, 2013). Keberadaan peraturan ini tidak seketika membuat masyarakat di Indonesia gemar melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut dikarenakan posisi saksi di Indonesia sangat rawan terhadap tindakan pembalasan seperti pengucilan dan pengancaman atau bisa berubah menjadi terdakwa. Perilaku seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sangat dipengaruhi oleh niat, sehingga niat tersebut dapat digunakan sebagai prediktor kemauan seseorang dalam berperilaku. Niat berperilaku merupakan indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku, sehingga niat berperilaku merupakan anteseden langsung dari perilaku itu sendiri (Davitri, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) di Indonesia telah resmi menerbitkan Pedoman Umum *whistleblowing system*, pedoman ini juga muncul karena adanya dorongan hasil penelitian *Business Ethics* pada tahun 2007 yang menyebutkan bahwa lebih dari 50 % orang di dalam organisasi yang mengetahui adanya kecurangan memilih untuk diam dan tidak melakukan apapun. Tanpa adanya niat seseorang untuk melapor, sistem *whistleblowing* tidak akan berjalan secara efektif. Hal ini dikarenakan dengan melaporkan tindak kejahatan/kecurangan yang dilakukan oleh seseorang agar

dapat terciptanya suatu sistem *whistleblowing* yang baik, transparan, akuntabel dan bertanggung jawab akan meyakinkan pegawai untuk mengungkap kasus *fraud* yang terjadi (Purwantini *et al*, 2017).

Kasus *whistleblowing* tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi juga terjadi di Indonesia. Pada tanggal 3 Oktober 2019 tipikornewsonline.net yang memberikan informasi berita tentang dugaan korupsi pembangunan stadion mini Way Dadi dengan nilai pagu Rp. 4.950.252.600 di dinas pekerjaan Umum tahun anggaran 2019, hal ini diungkapkan oleh Kejaksaan Negeri (Kejari) kota Bandar Lampung (tipikornewsonline.net, Seputar Lampung 3 Oktober 2019).

Niat untuk melakukan *whistleblowing* dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan etika, sifat *machiavellian*, *personal cost* dan komitmen organisasi. Lingkungan etika merupakan konsep fundamental bagi semua bidang akuntansi, pemasaran, keuangan, pemerintahan dan lain sebagainya. Organisasi dengan lingkungan etika yang baik dapat diciptakan dengan mengadakan pelatihan etika bagi karyawannya. Lingkungan etika merupakan komitmen etis organisasi yang terkait erat dengan persepsi instansi terhadap nilai-nilai moral. Secara keseluruhan, semua penelitian tentang etika menunjukkan bahwa karakter etika organisasi memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan etis (Muttaqin, 2014). Dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan *whistleblowing* keterkaitan variabel lingkungan etika terhadap *whistleblowing* adalah mempertimbangkan sejauh mana dan berapa besar atau kecilnya kerugian atau keuntungan yang akan dialami instansi jika seorang pegawai membocorkan atau mendiamkan kecurangan tersebut (Afriana dan Odiatma, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny (2018), menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sedangkan menurut Ahsyaruddin dan Asnawi (2017), lingkungan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Adapun karakteristik individual lain yang dinilai dapat mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing* yakni sifat *machiavellian*, seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung membuat keputusan berdasarkan kepentingan dirinya sendiri. Individu dengan sifat *machiavellian* lebih rasional dan non-emosional. Lebih jauh lagi, ia bersedia berbohong demi mencapai keinginannya dirinya (Riandi, 2017). Maka keterkaitannya dengan variabel ini dengan *whistleblowing* adalah individu yang memiliki sifat *machiavellian* akan melaporkan/tidak melaporkan kecurangan tergantung bagi individu tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny (2018), menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sedangkan menurut Fahlevi dan Carolina (2017) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi *whistleblowing*.

Variabel lain yang dinilai mempengaruhi niat untuk melakukan *whistleblowing* adalah *personal cost*. *Personal cost* merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan responden tidak ingin melaporkan dugaan pelanggaran karena mereka meyakini bahwa laporan mereka tidak akan ditindak lanjuti, mereka akan mengalami retalisasi, atau manajemen tidak akan melindungi mereka dari ancaman retaliasi, khususnya dalam jenis pelanggaran yang melibatkan para manajer (Brown, 2008). Variabel ini berkaitan dengan *whistleblowing*, apakah individu yang sudah mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh seseorang pegawai, dia akan melaporkan atau tidak melaporkan kecurangan tersebut karena risiko atau ancaman yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan pelanggaran tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny (2018) bahwa *personal cost* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*, sedangkan menurut Fahlevi dan Carolina (2017) Widyanto (2019) serta Aliyah (2015) bahwa *personal cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Selain itu faktor yang mempengaruhi niat untuk melakukan *whistleblowing* adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi muncul sebagai topik penting

dalam studi dan perusahaan (Luthas, 2016). Komitmen organisasi diyakini dapat mempengaruhi niat pegawai melakukan *whistleblowing*. Komitmen organisasi menyiratkan hubungan pegawai dengan perusahaan atau organisasi secara aktif. Karyawan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap organisasi memiliki keinginan untuk memberikan tenaga dan tanggung jawab yang lebih dalam menyokong kesejahteraan dan keberhasilan organisasi tempatnya bekerja (Kreshastuti, 2014). Banyak penelitian yang meneliti tentang pengaruh komitmen organisasi terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Widyanto (2019), bahwa komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap intensi *wistleblowing*, sedangkan menurut Aliyah (2015) membuktikan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan oleh Anggraeny (2018) adalah lingkungan etika, sifat *machiavellian* dan *personal cost*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel komitmen organisasi.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di bidang akuntansi dan anggaran di BPKAD Kota Bandar Lampung. Sedangkan, populasi penelitian sebelumnya dilakukan di BPKD Kabupaten Klaten.

Berdasarkan uraian diatas motivasi untuk melakukan penelitian ini karena, pertama yaitu cukup pentingnya mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi pegawai dalam melakukan *whistleblowing*. Kedua, yaitu berbagai penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat *whistleblowing* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian, Personal Cost dan Komitmen Organisasi Terhadap Niat**

untuk Melakukan *Whistleblowing* (Studi kasus pada BPKAD Kota Bandar Lampung)”).

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini yakni Pengaruh Lingkungan Etika, Sifat *Machiavellian*, *Personal Cost* dan Komitmen Organisasi Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* pada Badan Pengelola Keuangan & Aset Daerah (BPKAD) Kota Bandar Lampung pada tahun 2019.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?
2. Apakah sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?
3. Apakah *personal cost* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?
4. Apakah komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh lingkungan etika terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh sifat *machiavellian* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *personal cost* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komitmen organisasi terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi tentang segala macam bentuk pelanggaran dan cara mengatasinya.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak perusahaan mengenai pentingnya menerapkan *whistleblowing* sistem pengendalian di dalam perusahaan.
- c. Memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca atau masyarakat yang berkaitan dengan pelapor kecurangan (*whistleblowing*).

### 2. Manfaat Praktisi

Dari segi praktisi, penelitian ini memberikan gambaran nilai manfaat kepada penulis, objek penelitian dan untuk pihak-pihak lainnya. Diantara manfaat tersebut yaitu :

- a. Memberikan informasi bagi staf/pegawai, akuntan, maupun manajer dalam mengembangkan pengetahuan terkait *whistleblowing* dan sebagai pendorong dan memotivasi para pegawai/karyawan untuk menjadi *whistleblower* guna menerapkan sistem *whistleblowing* di perusahaan/ sektor publik tersebut.
- b. Menambah pengetahuan mengenai *whistleblowing* dan teori perkembangan moral dan beberapa faktor yang mempengaruhinya.
- c. Dapat membuktikan bukti empiris mengenai pengaruh lingkungan etika, sifat *machiavellian*, *personal cost* dan komitmen organisasi terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan bab yang akan menguraikan teori-teori yang mendasari untuk mendukung penelitian/*grand theory*, uraian tentang perilaku etis dengan melihat lingkungan etika, sifat *machiavellian* dan *personal cost*, penelitian-penelitian terdahulu yang terkait yang digunakan untuk memperkuat dasar analisis penelitian, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Hal-hal yang terangkum dalam bab ini antara lain : sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian & definisi variabel penelitian yang digunakan, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dan pembahasan.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

### **LAMPIRAN**

Pada bagian ini berisi tentang lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan hasil olahan data menggunakan program SPSS versi 20.